



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,
Riset, dan Teknologi

Tim Diaspora Sang Juara

Ira Diana

Illustrator: Ayu Raditya Mulyadi



**BACAAN UNTUK
JENJANG SD/MI**



Tim Diaspora Sang Juara

Ira Diana

Illustrator: Ayu Raditya Mulyadi

**Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

Tim Diaspora Sang Juara

Penulis : Ira Diana

Ilustrator : Ayu Raditya Mulyadi

Penyunting : Wenny Oktavia

Penata Letak : Paskalina Askalin

Diterbitkan pada tahun 2020 oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta Timur

Cetakan pertama, 2020

Cetakan kedua, 2022

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 398.209 598 DIA t	<p>Katalog Dalam Terbitan (KDT)</p> <p>Diana, Ira</p> <p>Tim Diaspora Sang Juara/Ira Diana; Penyunting: Wenny Oktavia; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020.</p> <p>vi; 28 hlm.; 29,7 cm.</p> <p>ISBN 978-623-307-008-9</p> <p>1. CERITA ANAK -INDONESIA 2. LITERASI - BAHAN BACAAN</p>
-------------------------------	--



MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA

KATA PENGANTAR
MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BUKU LITERASI BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

Literasi tidak dapat dipisahkan dari sejarah kelahiran serta perkembangan bangsa dan negara Indonesia. Perjuangan dalam menyusun teks Proklamasi Kemerdekaan sampai akhirnya dibacakan oleh Bung Kamo merupakan bukti bahwa negara ini terlahir dari kata-kata.

Bergerak menuju abad ke-21 saat ini, literasi menjadi kecakapan hidup yang harus dimiliki semua orang. Literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Sebagaimana kemampuan literasi telah menjadi faktor penentu kualitas hidup manusia dan pertumbuhan negara, upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat Indonesia harus terus digencarkan.

Berkenaan dengan hal tersebut, pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menginisiasi sebuah gerakan yang ditujukan untuk meningkatkan budaya literasi di Indonesia, yakni Gerakan Literasi Nasional. Gerakan tersebut hadir untuk mendorong masyarakat Indonesia terus aktif meningkatkan kemampuan literasi guna mewujudkan cita-cita Merdeka Belajar, yakni terciptanya pendidikan yang memerdekaan dan mencerdaskan.

Sebagai salah satu unit utama di lingkungan Kemendikbudristek, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa berperan aktif dalam upaya peningkatan kemampuan literasi dengan menyediakan bahan bacaan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan pembaca. Bahan bacaan ini merupakan sumber pustaka pengayaan kegiatan literasi yang diharapkan akan menjadi daya tarik bagi masyarakat Indonesia untuk terus melatih dan mengembangkan keterampilan literasi.

Mengingat pentingnya kehadiran buku ini, ucapan terima kasih dan apresiasi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta para penulis bahan bacaan literasi ini. Saya berharap buku ini akan memberikan manfaat bagi anak-anak Indonesia, para penggerak literasi, pelaku perbukuan, serta masyarakat luas.

Mari, bergotong royong mencerdaskan bangsa Indonesia dengan meningkatkan kemampuan literasi serta bergerak serentak mewujudkan Merdeka Belajar.

Jakarta, Agustus 2021



Nadiem Anwar Makarim
Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Sekapur Sirih

Alhamdulillah, buku Gerakan Literasi Nasional (GLN) 2020 dengan tema toleransi telah selesai penulis buat. Buku untuk siswa sekolah dasar kelas 4, 5, dan 6 seyogianya memberikan wawasan literasi kepada siswa terkait toleransi yang ada di sekitarnya.

Toleransi menjadi isu penting, bagaimana keberagaman yang ada di masyarakat dapat disikapi dengan baik oleh generasi muda, utamanya pelajar. Maka, mengambil contoh kehidupan di masyarakat yang dekat dengan siswa membuat buku ini dapat diterima sebagai bahan bacaan yang informatif dan menarik. Sajian bacaan dengan sentuhan fakta-fakta yang ada di masyarakat menambah pengetahuan siswa.

Tema besar buku ini adalah diaspora, sebuah istilah yang mungkin tidak lazim terdengar tetapi harus dikenalkan sejak dulu. Diaspora sudah ada sejak zaman dahulu dan menjadi inti sebuah perbedaan dan keberagaman di tengah masyarakat Indonesia sendiri. Untuk itu, bahan bacaan yang dibuat sederhana ini harus mampu mengangkat istilah besar yang perlu diketahui bersama.

Selamat membaca. Semoga buku ini bermanfaat bagi generasi bangsa.

Depok, 30 Juli 2020

Ira Diana

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Sekapur Sirih	iv
Daftar Isi	v
1 Rasa Penasaran Ais	1
2 Diaspora Cina ke Indonesia	7
3 Puja, Teman Indiaku	13
4 Kesedihan Ahmad.....	17
5 Tim Diaspora Sang Juara	21
Glosarium.....	27
Biodata	28

Gerakan Literasi Nasional

Literasi budaya dan kewargaan tidak hanya menyelamatkan dan mengembangkan budaya nasional, tetapi juga membangun identitas bangsa Indonesia di tengah masyarakat global.
(Literasi Budaya dan Kewargaan,
Kemendikbud, 2017)



Rasa Penasaran Ais

1

Langit cerah pagi itu. Lani tampak bersiap diri bersama keluarganya untuk pergi. Lani menggunakan baju merah dengan kerah *shanghai* dan ornamen tali berwarna kuning. Rambutnya berkucir dua. Bapak, ibu, dan kakaknya pun menggunakan pakaian berwarna cerah yang senada. Aku memperhatikan dari teras rumahku.

“Hai, Lani, mau ke mana?” tanyaku penasaran.

“Pergi kumpul keluarga di Kelapa Gading, merayakan Imlek,” jawab Lani sembari tersenyum dan kemudian melambaikan tangannya kepadaku.



Aisyah menyapa Lani yang bersiap pergi Imlek.

“Aku pergi dulu ya, Aisyah,” katanya, lalu bergegas naik mobil. Sesaat kemudian keluarga mereka berlalu.

Aku masuk ke dalam rumah, kulihat Ibu sedang sibuk di dapur. Aroma masakan Ibu begitu menggoda. Ketika mendekat, aku tahu Ibu sedang masak tempoyak ikan, makanan khas Bengkulu yang enak. Masakan ini terbuat dari olahan durian yang diambil dagingnya kemudian dibiarkan beberapa hari agar menimbulkan rasa asam. Selain itu, ikannya dapat digoreng terlebih dahulu atau bisa juga tidak, sesuai selera. Menu ini adalah menu favorit keluarga kami.

“Ais, kok tampak bingung begitu? Ada apa?” tanya Ibu sembari mengaduk gulai tempoyak. Aku bergegas bercerita tentang kejadian pagi tadi saat berjumpa Lani. Setahuku, Lani orang Sumatra sama dengan kami, tetapi berbeda provinsi. Aku dari Bengkulu, sedangkan Lani dari Palembang. Namun, aku heran karena Lani merayakan Imlek bersama keluarga besarnya, padahal setahuku ia beragama Islam. Lani menggunakan pakaian berwarna cerah dengan ornamen Imlek yang kentara. Ibunya seperti membawa sesuatu di dalam keranjang. Apa boleh orang beragama Islam merayakan Imlek? Hal inilah yang membuat aku penasaran.

“Ais belum tahu ya, kalau Lani itu ada keturunan Cinanya. Neneknya Lani orang Tiongkok dan otomatis Lani memiliki darah Tionghoa juga,” kata Ibu.

“Oh, gitu ya, Bu.”

“Memang di daerah Sumatra, termasuk juga daerah kita di Bengkulu, zaman dahulunya banyak pendatang dari beberapa negara, di antaranya Tiongkok. Mereka datang untuk mencari pekerjaan dan penghidupan di Indonesia.” Ibu mencoba menjelaskan.

“Pantas saja mata Lani sipit,” suaraku sayup terdengar, bahkan nyaris seperti bergumam kepada diri sendiri.

Aku semakin penasaran dengan Lani. Pikiranku pun tak hanya tertuju kepadanya, tetapi kepada teman-teman yang ada di sekolah. Teman-teman di kelasku memiliki banyak perbedaan. Ada yang kulitnya putih, ada yang hitam. Rambut pun begitu, ada yang ikal, ada yang lurus dan ada perbedaan lainnya di wajah kami. Bahkan, ada beberapa di antara kami yang berbeda agama.

Hem, kuperhatikan Ibu tak dapat diganggu. Ibu sibuk dengan masakannya.

“Kalau aku terlalu banyak tanya, pasti Ibu akan merasa terganggu,” pikirku.

Aku bergegas ke kamar dan meraih laptop milik Abang, Namun, sebelum itu aku izin untuk menggunakan.

“Memang kamu mau ngapain, Ais?” tanya abangku.

“Mau nanya-nanya Om Google,” sambil tertawa aku menuju meja belajar Abang.

“Ingat lo, jangan *browsing* hal-hal aneh ya, Ais,” Abang mengingatkan aku tentang etika menggunakan dan mencari informasi. Jangankan Abang, Ayah juga orang yang sangat disiplin mengenai penggunaan internet di rumah kami. Terkadang aku masih harus diawasi ketika menggunakan laptop dan internet.

“Siap, Bang, Ais tahu kok, tenang saja,” kataku sembari memulai kata kunci “perpindahan penduduk”. Muncul beberapa penjelasan mengenai perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain.

Aku mengerutkan kening, bingung.

Abang memperhatikan dari kasurnya. Ia sedang membaca buku komik kesukaannya.

“Ais cari apaan sih, kok malah jadi bingung?” Abang tertawa karena aku bolak-balik dengan kata kunci yang belum sesuai.

“Ini, Bang, Ais mau mencari informasi mengenai perpindahan orang dari negara tertentu ke Indonesia ini, kayak Lani,” lanjutku.

“Kok kayak Lani, sih?”

“Iya, ‘kan Lani enggak sepenuhnya orang Indonesia, kata Ibu,” aku membalikkan badan dan berusaha menjelaskan kepada Abang.

Abangku yang bernama Faiz itu memainkan rambutnya yang ikal. Meletakkan buku komiknya di nakas, lalu memperhatikanku.

“Ais, mungkin maksud kamu, yang pindah itu nenek moyang Lani, bukan Lani,” katanya lembut.

“Ah iya, seperti itu maksud Ais, Bang.”

“Ais hanya bingung mengapa orang-orang berpindah dan malah menjadi orang Indonesia. Terus, Lani juga beragama Islam, tapi merayakan Imlek, ‘kan aneh.” Mataku menyala dan pikiranku penuh dengan rasa ingin tahu serta penasaran.

“Mungkin kamu perlu penjelasan dari Ibu. Sana, tanya Ibu saja kalau informasi di internet terlalu panjang untuk kamu pahami Ais.”

“Kamu ‘kan masih kelas lima, belum perlu baca yang panjang-panjang,” abangku tertawa.

“Perlu juga, Bang. Cuma, pada beberapa hal Ais enggak paham,” aku berusaha jujur.

“Makanya, tanya Ibu saja. Abang saja takut salah dan menyesatkanmu.” Abang mengambil komiknya dan kembali membaca.

Terdengar suara Ibu dari dapur memanggil kami untuk makan bersama.

“Ayo, Bang, kita makan. Tuh, Ibu sudah memanggil.”

“Ayo!” Abang beranjak dari kasur.

Aku mematikan laptop dan meletakkannya pada posisi semula. Rasa penasaranaku sejenak mengendap menunggu waktu yang tepat untuk berdiskusi atau bertanya.

Diaspora Cina ke Indonesia

2

Malam harinya Lani membawa kue keranjang ke rumah. Selain itu, memang kami janji akan belajar bersama. Terus terang, aku ragu memakan kue keranjang yang diberikan Lani.

“Kenapa, Ais?” tanya Lani, wajahnya nampak tak enak hati dan merasa bersalah.

“Apakah ini halal?” tanyaku pelan.

“Tentu saja, Ais. Ini ‘kan ibuku yang buat. Tidak ada makanan yang haram di dalam adonannya,” Lani menjelaskan.

“Oh, syukurlah kalau begitu. Aku hanya takut saja,” selembut mungkin aku katakan kepada Lani.

“Tak mengapa, Ais. Wajar kalau kamu ragu. Apa karena tadi aku pergi Imlekan?” Lani mencoba menggali keraguanku.

“Iya, benar, tapi ibuku sudah mengatakan kalau kamu keturunan Cina, dan aku baru tahu.” Lalu, aku mencoba mencicipi kue keranjang yang dibawa Lani. Rasanya manis dan legit.

Lani tersenyum melihat aku mencicipi kue keranjang yang dibawanya. “Itu dibuat dari tepung ketan, agak lengket sih, tanda pemersatu dan kekeluargaan,” kata Lani.

“Oh begitu, dalam ya maknanya,” kataku.

“Iya, setiap adat pasti ada maksud dan tujuan. Aku juga tahu karena diberi tahu Ibu,” Lani menjelaskan.

“Iya pastinya, kadang kita anak hanya tahu makan saja,” kataku tertawa.

“Benar-benar, tahunya enak saja,” Lani pun tertawa.

Tak lama, pintu kamarku digedor oleh Ibu. Ibu masuk membawakan minuman sirup dingin dan beberapa camilan gorengan pisang. Ibu memperhatikan juga kue keranjang yang dibawa Lani.

“Wah, tadi Imlekan, ya?” Ibu menyapa Lani.

“Iya, Tante. Ini, silakan coba kue keranjang buatan ibu saya.” Lani menyerahkan satu kue keranjang kepada ibuku. Ibu membuka plastik dan mencicipinya. Jempol Ibu langsung ditujukan kepada Lani, pertanda kuenya enak.

“Kok Tante enggak ragu makan kuenya? Ais tadi ragu lo, Tante.” Lani merasa ada perbedaan sikap aku dan Ibu dalam merespons kue yang diberikannya.



Diaspora Cina ke Indonesia lewat jalur laut.



“Itu karena Aisyah belum paham dan mengerti. Kalau Tante sudah tahu, kalau keluarga Lani Islam dan tentu makanan buatan ibumu halal.” Ibu mencoba meyakinkan Lani bahwa sikapku hanya karena aku belum mengerti.

“Belajar apa sekarang kalian?” tanya ibuku.

“Ilmu pengetahuan sosial, Tante,” jawab Lani sigap.

“Nah, pengalaman kalian hari ini juga bagian dari ilmu pengetahuan sosial, lo.” Ibu duduk di sampingku dan melihat buku-buku kami yang berserakan di lantai.

“Mengapa begitu, Bu?” tanyaku.

“Ais, Lani, dulu orang-orang berdiaspora. Diaspora merupakan masa tercerai-berainya suatu bangsa di berbagai penjuru dunia. Kalau saat ini, mungkin lebih dikenal dengan perantauan.”

“Makanya, banyak orang dari negara lain di sini ya, Tante?” tanya Lani.

“Iya, benar sekali, Lani,” tegas Ibu.

“Indonesia juga memiliki banyak perantau dari berbagai negara, salah satunya adalah Cina. Keberadaan etnis Tionghoa di Indonesia sudah ada sejak abad ke-4. Orang pertama yang datang ke Indonesia bernama Fa Hien, seorang pendeta agama Buddha yang singgah di Pulau Jawa tahun 413M,” Ibu menerangkan.

“Tapi, mengapa mereka jadi menetap di sini, ya?” tanyaku dan mengambil satu buah pisang goreng, lalu memberikannya kepada Lani. Menyimak obrolan dengan Ibu kadang kala seperti mendengarkan dongeng. Perlu kudapan agar lebih nikmat dan semangat mendengarkan.

“Tujuan orang-orang berdiaspora ini bermacam-macam. Ada yang menetap, ada yang bersifat sementara. Ada yang tujuannya mencari penghidupan yang lebih baik, ada juga yang berdagang, menyebarkan agama, dan sebagainya. Begitu juga dengan keluarga Lani, pasti ada alasan mengapa neneknya datang ke Indonesia,” Ibu menjelaskan.

“Nah, Anak-Anak, kalian lanjut lagi belajar, ya. Besok ‘kan sudah masuk sekolah.” Ibu tak mau mengganggu aktivitas kami.

“Baik, Bu,” kataku, walau sejatinya aku dan juga Lani masih menyimpan banyak pertanyaan mengenai diaspora ini.

Aku pernah mendengar istilah diaspora yang disebutkan Ibu ketika belajar di sekolah. Namun, penjelasannya tidak begitu mendetail dan sekarang aku tahu dengan melihat contoh langsung karena bertetanggaan dengan Lani. Selain bertetangga, Lani juga teman satu sekolahku sekarang. Keluarga Lani baru saja pindah ke Jakarta sejak beberapa bulan lalu.

“Iya, Tante, terima kasih,” kata Lani.

Ibu pun berlalu meninggalkan kamarku. Ia tersenyum dan senang melihat kami belajar bersama.

“Ayo, Lan, kita selesaikan pekerjaan rumah kita,” kataku.

“Siap, kamu coba baca dan kerjakan ini ya, Ais,” Lani memberi instruksi dengan pembagian tugas kerja.

“Oh ya, besok kita diskusikan lagi tugas ini sama Ahmad dan Puja,” kataku.

“Iya benar, selain itu kita juga belum punya nama kelompoknya,” Lani mengingatkan.

“Bagaimana dengan tim diaspora? Unik, ‘kan?” kataku.

“Boleh juga, sesuai dengan tema yang akan kelompok kita bahas, Ais.”

“Siplah kalau begitu. Besok kita tanyakan persetujuan Ahmad dan Puja,” kataku.

“Iya, sip, dan aku yakin, Ahmad dan Puja juga setuju dengan ide nama kelompok ini,” kata Lani mantap.

Kami lalu menyelesaikan bagian tugas masing-masing.

Puja, Teman Indiaku

3

Aku dan Lani berangkat ke sekolah bersama. Jarak sekolah dengan rumah tidak terlalu jauh, jadi kami berjalan kaki. Di perjalanan kami melihat teman-teman yang lain, ada yang diantar orang tua, ada juga yang bersepeda. Tak jauh di depan, ada Puja teman sekelas kami.

“Selamat pagi, Puja,” sapaku dan Lani berbarengan.

“Hai, selamat pagi, Aisyah dan Lani.” Senyum Puja manis sekali pagi ini. Ia nampak bersemangat. Karena penjelasan Ibu mengenai diaspora, aku jadi memperhatikan Puja dengan saksama. Puja tidak seperti orang Indonesia kebanyakan, selain wajahnya yang lonjong, kulit hitam manis, beralis tebal serta berambut panjang. Puja juga beragama Hindu.



Orang India berjualan sari India

Puja keturunan India. Papanya orang India asli dan berdagang di Pasar Tanah Abang, sedangkan ibunya aku tidak tahu berasal dari mana. Pernah di kelas, teman-teman memanggil Puja dengan sebutan “Nehi nehi ...” karena ia mementaskan tari India dan mengenakan sari India yang cantik.

Kami semua tiba di kelas dan tak lama lonceng berbunyi. Semua siswa duduk di kursi masing-masing dengan tertib. Sesaat kemudian Bu Tika masuk ke kelas. Kami berdoa menurut kepercayaan masing-masing. Adalah tata tertib di sekolah ketika memulai pelajaran, kami bersiap sedia dan juga berdoa. Jika diperhatikan, banyak anak muslim yang menengadah sambil berdoa, yang lainnya mendekap tangannya sembari memejamkan mata, serta sedikit lainnya hanya menundukkan kepala. Walau beragam agama dan suku bangsa, kami saling menghargai dan tidak saling mengejek.

Bu Tika adalah guru seni dan budaya di kelas kami. Hari ini ia mengajar tentang corak dan motif batik yang ada di Indonesia. Dalam ulasannya, Bu Tika juga menyinggung mengenai bahan yang digunakan untuk batik. Selain bahan katun, batik juga dapat dimodifikasi dengan motif dan bahan lainnya.

Ibu Tika mencontohkan, dengan masuknya budaya dari luar, inovasi dan keragaman dalam kreativitas produk menjadi lebih baik. Contohnya saja, budaya India yang dulunya masuk dari jalur perdagangan membuat banyak orang keturunan India yang menjual bahan katun dan sari di Indonesia. Bahan-bahan ini sering digunakan untuk berbagai macam kebutuhan.

“Nah, Anak-Anak, pada pagelaran seni yang lalu kalian dapat melihat teman kalian menggunakan bahan dan motif yang beragam. Coba kalian sebutkan?” tanya Bu Tika.

“Sari India, Bu, dipakai oleh Puja,” Ahmad mencoba menjawab.

“Benar sekali. Yang lain?” Bu Tika terus menggali ingatan siswa.

“Ahmad juga, Bu. Dia menggunakan baju gamis dan sorban bermotif,” kata Puja bersemangat.

“Mia menggunakan batik Jawa, Bu,” jawab Joko.

“Bagus, batik Jawa banyak dijual di penjuru Indonesia,” terang Bu Tika.

“Aisyah juga menggunakan batik, Bu. Apa nama batikmu, Ais?” Lani ternyata lupa dengan nama batik ciri khas daerahku.

“Batik basurek,” jawabku singkat.

“Ya, batik Bengkulu mempunyai ciri khas sendiri dengan motif tulisan kaligrafi,” terang Bu Tika.

“Iya, Bu,” kataku mengiyakan apa yang telah dijelaskan oleh Bu Tika.

“Bagus. Itulah keberagaman kita, Anak-Anak. Tidak hanya perbedaan agama, tetapi perbedaan budaya, pakaian, dan lainnya membuat kita harus saling menghargai dan memperkaya budaya yang ada,” jelas Bu Tika. Kemudian, Bu Tika meminta anak-anak mengambil beberapa peralatan untuk memulai membuat corak pada bahan yang tersedia.

Seperti biasa, peralatan untuk membuat batik terdiri atas canting, kain mori, lilin batik atau sering disebut malam, zat pewarna, wajan, dan kompor kecil. Suasana kelas terasa hangat dan menyenangkan. Anak-anak saling membantu dan bekerja sama dalam kelompoknya mengerjakan tugas dari Bu Tika. Aku satu kelompok dengan Lani, Puja, dan Ahmad. Ketiga temanku itu merupakan anak-anak keturunan bangsa lain yang telah menjadi orang Indonesia. Tidak ada hal yang menyulitkan kami untuk berinteraksi, baik itu dalam bahasa maupun kebiasaan umum di sekolah.

Dua jam pelajaran tidak terasa. Batik yang telah dibuat oleh kelompokku pun jadi. Kami menjemurnya di halaman sekolah, berbarengan dengan kelompok yang lainnya. Sungguh indah melihat bentuk dan corak gambar yang teman-teman lukis di kain mori.

Kesedihan Ahmad



“Ahmad, kenapa melamun?” tanyaku saat melintas di taman belakang sekolah bersama Lani dan Puja. Kami berniat ke kantin sekolah untuk makan siang bersama.

Ahmad melihat sekilas ke arahku dan teman-teman. Matanya sedikit berkaca-kaca. Ia kemudian tertunduk.

“Maafkan aku, Teman-Teman. Tugas kelompok Bu Nina belum aku kerjakan dan belum bisa aku serahkan sore nanti ke kalian.” Ahmad anak yang rajin, wajar ia malu bila belum mengerjakan tugas yang diberikan guru.

“Ada apa, Ahmad? Kenapa kamu bersedih dan belum menyelesaikan tugas bagianmu?” tanya Puja.

“Ayahku sakit, sekarang dirawat di rumah sakit. Kemarin kami bergantian menjaganya. Karena itulah, tugas itu belum aku sentuh sama sekali,” Ahmad tertunduk sedih.

“Ahmad, jangan bersedih dan kamu tidak perlu risau tentang tugas kelompok kita,” kataku.

“Iya, Ahmad, itu bisa nanti. Yang penting ayahmu sehat dulu serta kamu tidak perlu banyak pikiran, nanti sakit, lo,” Lani memberi semangat.

“Terima kasih, Teman-Teman. Kalian sungguh pengertian,” kata Ahmad.

Kami kemudian mengambil posisi duduk di dekat Ahmad. Tak lama, Lani menjelaskan bahwa rencana nama kelompok adalah “Tim Diaspora” dengan alasan sesuai dengan tema keberagaman dan ulasan yang akan dibawakan masing-masing.

“Aku sih setuju. Unik dan perlu diketahui siswa lainnya istilah ini,” sahut Puja.

“Aku sih yes,” kata Ahmad memberikan persetujuan dan wajahnya mulai nampak bersemangat.

“Nah, teknis kerja kelompoknya kita bisa selesaikan nanti, saat Ahmad ada waktu, bagaimana?” tanya Lani.

“Tapi, dia lagi repot,” aku memberikan argumen.

“Kamu sepulang sekolah ke rumah sakit ya, Ahmad?” tanya Puja. Mata kami tertuju kepada Ahmad. Kasihan dia memikirkan kondisi ayahnya.



“Iya, aku menemani Ibu di rumah sakit. Lagian di rumah juga tidak ada orang,” jelas Ahmad.

“Nah, Teman-Teman, bagaimana kalau nanti sore kita ke rumah sakit saja? Kita kerjakan tugasnya di sana,” kata Lani.

“Hus, *ngaco* kamu, Lan. Itu ‘kan tempat orang sakit,” ujar Puja.

“Ya enggak di dalam ruangannya kali. Kita bisa cari tempat dan Ahmad juga enggak jauh ke mana-mana. Masih dekat dengan ayahnya. Begitu,” Lani mencoba menjelaskan.

“Ya, aku paham. Mungkin maksud Lani, kita bisa cari taman atau tempat-tempat duduk di area rumah sakit yang bisa kita gunakan untuk diskusi tugas kelompok lebih lanjut,” kataku.

“Nah, begitu maksudnya,” Lani menepuk pundakku tanda setuju.

“Ide bagus itu,” kata Ahmad.

“Tapi, jangan sore ini. Sore ini kita niatnya besuk ayah Ahmad saja. Besoknya deh kalau mau kerjakan tugas, bagaimana?” lanjut Puja.

“Iya juga, bagus begitu,” Lani menyetujui.

Hal ini dimaksudkan agar kami benar-benar melihat situasi ayah Ahmad dan dapat memastikan juga apakah kerja kelompok di lokasi rumah sakit memungkinkan.

Sorenya, seperti janji, kami berkunjung melihat ayah Ahmad. Ayah Ahmad sudah berumur. Ahmad merupakan anak yang paling bungsu. Keluarga mereka adalah pedagang. Ayahnya orang Arab dan ibunya orang Indonesia. Akan tetapi, mereka tentulah berwarga negara Indonesia dan telah lama menetap di Indonesia.

“Terima kasih, Anak-Anak, telah melihat saya. Kalian jadi repot-repot datang ke sini,” kata Ayah Ahmad. Ayah Ahmad terbaring di kasur rumah sakit, ada botol infus yang tergantung di samping kasurnya.

“Enggak merepotkan kok, Om,” sahutku.

Kami membawakan sedikit buah-buahan untuk keluarga Ahmad.

“Iya, Om. Om cepat sembuh ya, Om,” kata Puja.

“Om sakit apa?” tanya Lani.

“Sakit orang sudah tua, Nak. Gula darah dan darah tinggi kumat. Oh ya, kemarin Om dengar, kalian ada tugas pengayaan dari guru, ya?” ayah Ahmad mengubah topik pembicaraan.

“Iya, Om, tugas ilmu pengetahuan sosial tentang perpindahan orang dari suatu wilayah ke wilayah lain serta contoh-contohnya,” aku mencoba menjelaskan.

“Sama seperti kalian, dong, contoh yang dekat dengan kehidupan nyata. Jadi, lebih mudah membuat tugasnya dan bercerita. Ahmad ‘kan keturunan Arab dan nenek moyangnya pindah ke Indonesia karena berdagang. Kalau Lani, mungkin beda lagi ya, Lani? Atau Puja juga pasti punya sejarah sendiri, itu bisa kalian ceritakan,” ayah Ahmad mencoba membantu dan memberi masukan pada kami. Ayah Ahmad sangat bertanggung jawab. Ia ingat akan tugas anaknya.

Hari beranjak senja. Tidak lama, setelah mengobrol dan bercerita, kami pamit pulang. Ahmad mengantarkan kami hingga ke lobi rumah sakit. Kami berjanji besok akan berkumpul lagi dengan mengunjungi Ahmad sore harinya di rumah sakit.



Tim Diaspora Sang Juara

5

Sesuai janji, esoknya kami membesuk ayah Ahmad, kemudian mencari tempat di sekitar rumah sakit untuk duduk dan berdiskusi bersama. Di sana terdapat taman yang cukup rindang, kami duduk berkelompok. Aku telah menuliskan bagian tugas perpindahan dari satu daerah ke daerah lain dalam satu negara, sedangkan Lani, Puja dan Ahmad mengenai perpindahan satu bangsa di suatu negara ke negara lainnya. Kami menyertakan contoh-contoh yang nyata berkaitan dengan diri sendiri dan juga lingkungan sekitar yang mudah dipahami.

Ahmad mencontohkan dengan keluarganya sendiri. Orang tuanya berdiaspora dari Arab ke Indonesia dan menjadi warga negara Indonesia. Keluarga mereka kemudian membaur dengan masyarakat Indonesia asli. Tidak ada perbedaan mencolok dari kebiasaan dan tutur

kata, selain paras wajah dan warna kulit yang tidak bisa dipungkiri, bahwa Ahmad mirip orang Arab. Karena Indonesia mayoritas muslim, beribadah keluarga Ahmad pun tidak ada kendala.

Puja mengambil contoh kehidupan di keluarganya. Perpindahan keluarga Puja ke Indonesia karena jalur perdagangan. Keluarga Puja kemudian menetap dan menjadi warga negara Indonesia. Untuk keseharian tidak ada perbedaan yang mencolok. Keluarga Puja bisa beradaptasi dan masyarakat Indonesia sendiri pun menerima perbedaan ini. Indonesia sendiri menganut lima keyakinan, salah satunya Hindu, agama yang dianut Puja dan keluarganya. Untuk beribadah keluarga Puja merasa nyaman. Pura ada di setiap wilayah di Indonesia.

Sementara itu, Lani menceritakan dan memberi contoh diaspora orang Tionghoa ke Indonesia. Bahkan, perubahan nama orang Tionghoa yang menjadi warga negara Indonesia pun diceritakan oleh Lani. Lani menceritakan bahwa neneknya yang bernama Chow Ik Lan,



setelah menjadi warga negara Indonesia, berubah nama menjadi Ira Diana. Suatu nama yang umum ada di Indonesia.

Kesimpulan yang tim diaspora ini berikan antara lain bahwa Indonesia telah menjadi daerah tempat berdiaspora bangsa lain di dunia. Kami mencontohkan bangsa Arab, India, dan Cina. Untuk melengkapi bagian lain dari perpindahan penduduk, aku mencontohkan perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah lain tetapi masih dalam satu negara, misalnya perpindahan orang Bengkulu ke Jakarta atau Pulau Jawa. Selain itu, kelompok kami membuat kesimpulan, dengan adanya diaspora diharapkan kerukunan masyarakat Indonesia tetap terjalin dengan hangat dan baik. Perbedaan membuat kita harus saling menghargai dan membantu dalam kehidupan bersosial di masyarakat.

“Wah, simpulan yang keren ini,” kata Ahmad antusias.

“Benar, kita mengambil contoh kehidupan kita sehari-hari dan ini sangat mudah dipahami,” sambung Lani.

“Walau kadang praktiknya tidak segampang itu,” Puja tertawa.

Aku meliriknya. Aku ingat, ada satu anak yang acap kali memanggilnya dengan sebutan “Nehi nehi”. Walau tujuannya bercanda, itu tak elok dan mungkin membuat Puja merasa diabaikan.

“Puja, mungkin dengan penjelasan dari tim kita ini, beberapa orang teman akan segera paham dan mengubah sikap tidak baik mereka,” kataku menegaskan.

“Benar, Puja. Teman-teman kita perlu diberi contoh dan penjelasan mengenai ini, maka tugas kitalah untuk memaparkan ini besok di kelas,” Ahmad bersemangat.

“Ya, Puja. Selain tugas ini memenuhi kewajiban kita, tugas ini memberi informasi kepada teman-teman yang lain, bahwa kita harus hidup berdampingan dan saling menghargai,” lanjut Lani.

“Bersyukur juga kita memiliki orang tua yang bisa memberi pemahaman dan contoh akan hal ini. Ya ‘kan, Teman-Teman?’” tanya Lani lagi.

“Benar,” kata kami serentak dan kemudian langsung tos, tanda tugas telah selesai dikerjakan.

Esok harinya, Bu Nina tepat waktu datang ke kelas. Setelah salam dan presensi murid-murid, Bu Nina langsung mempersilakan tiap kelompok memaparkan hasil diskusinya di depan kelas. Aku dan timku telah bersiap memaparkan poin-poin yang menjadi hal utama yang ingin disampaikan.

Satu per satu kelompok maju memaparkan hasil diskusinya. Aku dan teman yang lainnya menyimak serta mencatat hal-hal yang penting. Selain pemaparan ini, Bu Nina akan mengambil materi ini sebagai materi untuk ulangan nantinya. Oleh karena itu, bagiku ini perlu dicatat agar tidak lengah, mengira ini hanya pemaparan atau diskusi saja.

Tiba kelompok kami yang maju. Kami menjelaskan nama kelompok terlebih dahulu, kemudian menjelaskan tujuan besar diskusi kelompok kami. Tema yang kami angkat adalah diaspora sesuai dengan nama kelompok kami. Kami menjelaskan secara bergantian.

Setelah memberikan simpulan, riuhan teman-teman bertepuk tangan. Kami pun senang. Semua kelompok sudah maju. Bu Nina memberikan kesimpulan dari semua pemaparan hari itu.

“Anak-Anak, hari ini tim diaspora merupakan tim terbaik dari sisi materi dan juga penjelasan,” kata Bu Nina disertai tepuk tangan dan memberikan jempolnya kepada kami yang sedang duduk di kursi.

“Tim Diaspora, silakan maju,” lanjut Bu Nina.

Kami pun maju, kami merasa sangat bangga.

“Nah, inilah keempat anak-anak luar biasa hari ini. Selain membawakan istilah yang tidak biasa, contoh-contoh dan simpulan kelompok sangat menarik dan dekat dengan keseharian. Kerja bagus, Anak-Anak,” kata Bu Nina.

Kami bersalaman dengan Bu Nina dan sekali lagi mendapatkan tepuk tangan meriah dari teman-teman.

“Hal ini bukan berarti kelompok lain tidak bagus ya, tetapi Tim Diaspora yang paling baik di antara yang baik. Semoga ini memotivasi kalian untuk membuat tugas yang lebih maksimal lagi ya, Anak-Anak,” Bu Nina menyemangati kelompok lainnya.

Kami pun duduk kembali ke posisi masing-masing. Aku melihat ketika menuju tempat duduknya, Bagus berdiri dan menyalami Puja.

“Puja, maafkan kelakuan dan sebutanku kepadamu itu,” Bagus meminta maaf kepada Puja. Puja menyambut tangan Bagus dengan tersenyum.

“Iya, Bagus, tidak mengapa, aku paham dan semoga kamu tidak mengulanginya lagi,” kata Puja.

“Iya, Puja, aku menyesal. Aku minta maaf. Walau bercanda, seharusnya sikapku tidak demikian,” Bagus nampak menyesali sikapnya selama ini.

“Iya, Bagus. Kamu sudah aku maafkan, kita teman selamanya.” Puja tersenyum dan kembali ke tempat duduknya.

Kami mengamati dan merasa bangga serta bahagia di dalam hati. Hidup seyogianya berdampingan dan saling menghargai. Semoga itu yang terus kita lakukan.

Glosarium

- batik basurek : nama batik masyarakat Bengkulu dengan ciri khas kaligrafi
- diaspora : masa tercerai-berainya suatu bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia
- etnis : keturunan
- Imlek : penanggalan Cina berdasarkan peredaran bulan; tahun baru Cina
- ornamen : hiasan; kerajinan tangan; perhiasan
- sari India : jenis kain dan bahan khas India
- shanghai : model kerah baju orang Cina
- tempoyak : daging durian yang digarami dan diasamkan

Biodata Penulis

Ira Diana merupakan penulis buku Gerakan Literasi Nasional Kemendikbud 2017, 2018, dan 2020, naskah drama “Surat” untuk Puskurbuk, beberapa kumpulan cerpen, puisi, novel, dan juga artikel ilmiah. Lulusan Manajemen Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta ini bekerja di Lembaga Sensor Film Republik Indonesia. Selain itu, Ira merupakan asesor untuk penulis dan editor di Lembaga Sertifikasi Profesi PEP. Pengelola jurnal ilmiah Zurapu ini juga aktif sebagai anggota dan pengurus pusat Penulis Profesional Indonesia (Penpro) serta *founder* Komunitas Ayo Menulis Bengkulu (KAMB). Ira dapat dihubungi melalui telepon 081222687266 atau melalui posel dianasuwardi09@gmail.com.



Biodata Ilustrator

Ayu Raditya Mulyadi merupakan lulusan sarjana pendidikan bahasa Inggris yang bekerja sebagai *freelancer illustrator*, terutama di bidang ilustrasi buku anak. *Project* pertamanya, *picture book* yang berjudul “My First Puzzle Book on Five Pillars of Islam” diterbitkan secara *self publishing* di London. Lalu, buku kedua dengan judul “Ayo Pergi ke Museum” yang ditulis oleh Cucu Nurhasanah sedang dalam proses untuk diterbitkan. Buku ketiga berjudul “Night with Granny” diterbitkan di Kanada dengan bahasa Arab. Selain itu, ia mengilustrasikan dan mengatur layout buku pada bimbingan belajar bahasa Inggris, beberapa *project* untuk poster rumah sakit Sengkang Hospital di Singapura, dan pada buku dzikir anak. Ayu bisa dihubungi melalui telepon 089680111947 dan melalui posel ayuradityamulyadi@gmail.com.



Penyunting

Wenny Oktavia lahir di Padang pada tanggal 7 Oktober 1974. Sebagai penyunting di Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, ia telah menyunting naskah di beberapa instansi, seperti Mahkamah Konstitusi dan Kementerian Luar Negeri. Sejak 2016 ia menyunting bahan bacaan literasi dalam Gerakan Literasi Nasional Kemendikbud. Ia dapat dihubungi melalui posel wenny.oktavia@kemdikbud.go.id.



Aisyah menjadi penasaran dengan tetangga dan juga teman satu sekolahnya yang baru pindah. Lani namanya. Hal itu terjadi karena Lani yang merupakan keturunan Cina merayakan Imlek, padahal keluarga Lani beragama Islam. Rasa penasaran Aisyah terjawab sudah, banyak perbedaan yang terjadi karena adanya diaspora bangsa lain ke Indonesia. Di sekolah, Aisyah dan teman-temannya mendapat tugas kelompok. Kemudian mereka menamakan kelompoknya dengan “Tim Diaspora”. Mereka mengerjakan tugas dari guru berkaitan dengan perpindahan penduduk. Tema yang mereka angkat dalam diskusi dan pemaparan kelompoknya menjadikan tim mereka yang terbaik hari itu.

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1278/P/2020 Tanggal 30 Desember 2020 tentang Buku Nonteks Pelajaran Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan yang Memenuhi Syarat Kelayakan dalam Mendukung Proses Pembelajaran.



**Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur



ISBN 978-623-307-008-9



9 786233 070089